



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Framing Time Magazine Terhadap Kasus Rohingya

Antara Tahun 2012-2017

Skripsi

Oleh:

Nama: Yudha Satrio Leksono

NPM: 2012330060

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Framing Time Magazine Terhadap Kasus Rohingya

Antara Tahun 2012-2017

Skripsi

Oleh:

Nama: Yudha Satrio Leksono

NPM: 2012330060

Pembimbing:

Sylvia Yazid, Ph.D

Bandung

2019

PERNYATAAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Yudha Satrio Leksono

NPM: 2012330060

Jurusan: Ilmu Hubungan Internasional

Judul: *Framing Time Magazine Terhadap Kasus Rohingya Antara Tahun 2012-2017*

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini peneliti buat dengan penuh pertanggungjawaban dan peneliti bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, Agustus 2019

Yudha Satrio Leksono

ABSTRAK

Nama : Yudha Satrio Leksono
NPM : 2012330060
Judul : *Framing Time Magazine* Terhadap Kasus Rohingya Antara Tahun 2012-2017

Pada tahun 2012, kasus Rohingya mulai bergulir di media dan diramaikan oleh masyarakat internasional. Saat ini mulai terjadi ketegangan antara pihak Rohingya dan warga asli Myanmar, perbedaan etnis diantara mereka semakin menjadi jurang pemisah, dan warga Rohingya dianggap sebagai parasit di wilayah Myanmar yang menyebabkan terjadinya pengusiran dari pihak masyarakat Myanmar. Ditambah dengan pasifnya peran pemerintah terhadap kejadian ini, sehingga media-media internasional mulai gencar dalam melakukan pemberitaan yang terkadang menyebabkan fakta-fakta terkuak. Namun, di sisi lain juga menyebabkan konflik semakin ramai dan banyak diperbincangkan, ada yang positif dan negatif, juga banyak keputusan-keputusan yang diambil pemerintah yang kurang disetujui masyarakat, menyebabkan pemerintah pun semakin lama semakin pasif.

Polisi dan tentara sebagai tonggak terdepan dalam menyelesaikan permasalahan ini pun lebih banyak diam dan menghindari, bahkan beberapa berpihak pada pelaku, bukan korban. Ditambah dengan berbagai kasus yang akhirnya dilepaskan begitu saja tanpa penyelidikan lebih lanjut, dan salah satunya adalah *Time Magazine* yang berani menyuarakan dengan lantang bagaimana dan apa yang terjadi sebenarnya di Myanmar dan Bangladesh. Sehingga, yang ingin ditunjukkan melalui skripsi ini adalah bagaimana *Framing* yang dilakukan oleh *Time Magazine* terhadap kasus Rohingya antara tahun 2012-2017, dengan harapan peneliti mampu melihat seberapa aktual pemberitaan tersebut dan bagaimana media ini memilih penggunaan kata dan kalimat yang tepat untuk mendeskripsikan rangkaian kejadian ini.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah melalui kumpulan artikel yang dikeluarkan oleh *Time Magazine* mengenai kasus yang bersangkutan dengan menggunakan teori *Framing*. Peneliti mampu memperlihatkan bagaimana media melukiskan kasus tersebut yang dituangkan dalam sebuah artikel dimana akan membantu peneliti dalam melihat pemberitaan dari kedua sudut pandang. Juga beberapa referensi pada video atau artikel wawancara yang dilakukan oleh media lainnya mengenai segala pemberitaan yang dilakukan *Time Magazine* yang dianggap kontroversial.

Kata Kunci: Rohingya, Etnis, *Framing*.

ABSTRACT

Name : Yudha Satrio Leksono
Student Number : 2012330060
Title : *Time Framing Carried Out by Time Magazine for Spiritual Cases Between 2012-2017*

In 2012 the Rohingya case began to roll in the media and began to be enlivened by the international community. At this Time began to occur between the Rohingya and the indigenous people of Myanmar who felt ethnic differences among them increasingly became a gap and Rohingyas were considered parasites in the Myanmar region and began to expel expulsion from the side of the Myanmar community. Coupled with the passivity of the government's role in this incident so that international media began to aggressively carry out reporting, which someTimes led to more fact being revealed. On the other hand causing the conflict to become more widely discussed, in a positive and negative light, which causing many things to happen there. In addition, many of the decisions taken by the government were not approved by the community which led to the government also becoming increasingly passive.

The police and the army who were the foremost milestones in resolving these problems were turns out more silent and avoided, even some sided with the perpetrators, not the victims, coupled with various cases which were released even without further proper investigation. And Time Magazine is one of media who dares to voice loudly how and what actually happened in Myanmar and Bangladesh. So, what this thesis wants to show is how Time Magazine framing the Rohingya cases between 2012-2017, that researcher hope could see how the news actually is and how this media chooses the right use of words and sentences to describe this series of events.

The research method that researcher use is through a collection of articles released by Time Magazine regarding the case in question using Framing theory. Researcher were able to show how the media describes the case as outlined in an article that will help us see the news from both perspectives. Researcher also use

interview articles conducted by other media regarding all the news that Time Magazine did which were considered controversial.

Keywords: *Rohingya, Ethnic, Framing*

KATA PENGANTAR

Pertama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta semua dosen Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan karena peneliti telah diberi kesempatan untuk menuliskan skripsi mengenai “*Framing Time Magazine Terhadap Kasus Rohingya Antara Tahun 2012-2017*”. Skripsi ini peneliti buat karena melihat begitu tidak adil perlakuan terhadap para pengungsi Rohingya yang semakin parah dan tidak manusiawi sehingga peneliti memilih topik ini karena *Time* merupakan majalah favorit peneliti dan peneliti sangat ini menelaah efek yang dilakukan oleh media massa terhadap kaum Rohingya sendiri.

Proposal penelitian ini diajukan sebagai tahap awal pengerjaan penelitian sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata-1 (Sarjana) di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari akan kekurangan penulis dalam pembuatan proposal penelitian ini sehingga penulis sangat membuka diri terhadap segala kritik dan saran sebagai pembelajaran untuk hasil penelitian yang maksimal.

Semoga skripsi ini bisa berguna kedepannya bagi masyarakat luas yang ingin lebih memahami mengenai *Framing* dan kasus Rohingya, juga tentu saja peneliti bisa belajar banyak hal selama penelitian ini berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Allah SWT., juga kepada keluarga saya yang jumlahnya sangat banyak dan juga teman-teman saya sekalian yang jumlahnya lebih sangat tidak terhitung lagi. Lalu Mbak Sylvia Yazid, Mas Sapta Dwikardana, dan Bang Atom Ginting M. juga Mbak Elizabeth Nophie yang selalu sabar menghadapi saya dalam melewati fase sulit di masa kampus sejak semester satu hingga cuti lalu di entah semester berapa ini tetap mau membantu saya agar tetap sidang. Kepada Almarhum Ayahanda saya Sentot Edi Leksono, Ibu saya Ade Savitri Dewi juga adik saya Bimo Satrio Leksono, yang mengajarkan banyak hal baik juga mengingatkan hal buruk agar tidak terulang lagi selama hidup saya.

Kepada seluruh penghuni Yayasan KGU yang tidak terhitung jumlahnya sejak saya SD hingga detik ini yang terus bertambah, ada yang membantu tapi lebih banyak yang merepotkan. Dibalik itu semua banyak hal baik yang terjadi pada saya dan hidup saya. Nama-nama yang tidak akan saya sebutkan satu persatu karena takut ada yang terlewat dan semua sama artinya untuk hidup saya.

Kepada FISIP 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 yang membuat jabatan saya sebagai Ketua Angkatan FISIP dikenang dengan hebatnya cerita kalian dalam meneruskan perjuangan keluarga FISIP kearah yang lebih baik lagi dan kedepannya semoga semakin jaya selalu sampai berjumpa di pertemuan selanjutnya di kala kalian sukses dalam kehidupan kalian di masa mendatang.

Kepada semua yang datang dan pergi dari kehidupan saya yang memberikan pelajaran berarti dalam semua proses perjalanan mengerjakan skripsi ini, semoga ini bisa menjadi tonggak awal untuk perjalanan saya yang masih panjang kedepannya. Terima kasih semua. Salam Labapaca. Yudha Satrio Leksono 2012330060 selaku ketua angkatan FISIP 2012, izin pamit undur diri.

Bandung, Juli 2019

Yudha Satrio Leksono

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	Error! Bookmark not defined.i
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Pembatasan Masalah	8
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
1.6 Metoda Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	12
1.6.1 Metoda Penelitian.....	12
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	13
1.7 Sistematika Pembahasan	13
BAB II <i>TIME MAGAZINE</i>	14
2.1 Sejarah <i>Time Magazine</i>.....	14
2.2 Nada Pemberitaan (Tone)	16
2.3 Pembaca (Readers).....	19
BAB III ROHINGYA	24
3.1 Sejarah Dan Kasus Rohingya	24
3.2 Awal Kerusuhan 2012 di <i>Rakhine State/Myanmar</i>	26
3.2.1 Bergejolaknya Konflik Rohingya di Tahun 2013-2014	27
3.2.2 Pengungsian & Pertaruhan Nyawa Rohingya pada 2015-2017.....	29

BAB IV FRAMING TIME MAGAZINE TERHADAP KASUS ROHINGYA	
ANTARA TAHUN 2012-2017.....	33
4.1 Bagaimana <i>Time</i> memberitakan Rohingya?	33
4.2 Bagaimana <i>Time</i> Melakukan <i>Framing</i> Terhadap Rohingya?	34
4.3 Respon Langsung Masyarakat Myanmar Mengenai <i>Time Magazine</i>	
edisi ‘<i>Buddhist: Face Of Terror</i>’	37
4.3.1 Konflik Yang Memanas Akibat <i>Time Magazine</i> Edisi <i>Buddhist Of</i>	
<i>Terror</i> Terhadap <i>Islamophobia</i> di Myanmar.	38
4.4 Elemen-Elemen Yang Terkandung Dalam <i>Framing</i>	41
4.4.1 Frame	41
4.4.2 Metaphore	42
4.4.3 Catchphrases	43
4.4.4 Depiction.....	44
4.4.5 Exemplaar	45
4.4.6 Visual Images	46
4.4.7 Roots	46
4.4.8 Appeals To Principles.....	47
4.4.9 Consequences	48
4.5 Pandangan dari Pihak Lain.....	48
4.5.1 Consequences	49
4.5.2 Consequences	49
4.5.3 Consequences	50
4.5.4 Consequences	51
BAB V KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Propaganda merupakan sebuah paham atau pendapat yang benar ataupun salah, yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu¹. Hal yang akan peneliti bahas melalui skripsi ini adalah propaganda yang dilakukan oleh majalah ‘*Time Magazine*’ yaitu di edisi pembantaian Rohingya yang dilakukan oleh Biksu dari Myanmar, yang terjadi dari banyak pemberitaan yang sebenarnya masih sangat simpang siur mengenai Rohingya, sejarah Rohingya sendiri ada sejak awal 1950-an, sebagian kaum Muslim di bagian Arakan atau Rakhine mengklaim diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis yang berbeda dan terpisah. Mereka mengidentifikasi diri sebagai Rohingya.

Mereka mengklaim bahwa Rohingya sudah ada di Rakhine atau Burma sejak generasi terdahulu. Namun, klaim tersebut tidak berhasil. Mereka tidak mendapatkan pengakuan dari Myanmar dan keberadaannya diperdebatkan oleh kaum Buddha yang merupakan mayoritas di negara tersebut². Selanjutnya yang terjadi adalah banyaknya penyerangan atau genosida yang dilakukan oleh beberapa oknum di Myanmar yang menyatakan diri mereka sebagai ras asli dari Myanmar sehingga mereka memiliki hak untuk melakukan pembersihan atau pembunuhan juga penyiksaan dengan tujuan untuk mengusir warga Rohingya. Sedangkan, saat perjuangan meraih kemerdekaan Myanmar pada tahun 1948, kaum Rohingya berpartisipasi dengan berperang mempertaruhkan nyawa mereka demi kemerdekaan Myanmar. Namun balasan yang mereka dapat adalah penindasan yang dilakukan oleh Myanmar sehingga perlu ditinjau bahwa mereka merupakan bagian dari sejarah Myanmar dan kini mereka harus mengalami hal yang serupa dengan penjajah yang mereka usir yaitu diusir dari wilayah Myanmar

¹ <https://kbbi.web.id/propaganda>

² <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/03/ovp7fi-sejarah-singkat-Rohingya-di-myanmar>

untuk kembali mencari tempat yang mau menerima keberadaan mereka. Presiden *Arakan Rohingya National Organisation* (ARNO), Nurul Islam, mengatakan Rohingya telah tinggal sejak dahulu kala. Mereka merupakan orang-orang dengan budaya dan peradaban yang berbeda-beda. Jika ditelusuri, nenek moyang mereka berasal dari orang Arab, Moor, Pathan, Moghul, Bengali, dan beberapa orang Indo-Mongoloid. Permukiman Muslim di Arakan telah ada sejak abad ke-7 Masehi.

Rohingya tidak dianggap ke dalam 135 etnis resmi negara tersebut. Mereka juga telah ditolak kewarganegaraannya di Myanmar sejak tahun 1982, yang secara efektif membuat mereka tidak memiliki status kewarganegaraan di tempat tinggalnya. Sejak 1948, di tahun kemerdekaan Myanmar, sudah ada sekitar 1,5 juta orang Rohingya yang meninggalkan tempat tinggalnya. Para pengungsi Rohingya kebanyakan ditemukan di Bangladesh, Pakistan, Arab Saudi, Thailand, dan Malaysia³.

Pada tahun 1950 banyak dari mereka yang akhirnya menyingkir dari Myanmar menuju Bangladesh karena dilakukannya Operasi Nagamin yang berhasil menjaring lebih dari 200.000 warga Rohingya itu sendiri. Lalu, setahun kemudian yaitu 1951, PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) menengahi ketegangan tersebut agar Rohingya bisa hidup dengan tenang di satu tempat atau bisa kembali ke Myanmar. Juga disinyalir banyaknya terjadi pelanggaran HAM yang menyebabkan ketegangan diantara mereka semakin meningkat.

Di sisi lain, penduduk Rohingya merasa bahwa mereka adalah bagian dari Myanmar dan mengklaim telah dipersekusi oleh negara. Negara tetangga Bangladesh sudah menerima ratusan ribu pengungsi dari Myanmar dan tak mampu lagi menampung mereka. Banyak warga Rohingya yang tinggal di kamp penampungan sementara setelah dipaksa keluar dari desa mereka oleh gelombang kekerasan komunal yang menyapu Rakhine pada tahun 2012⁴.

³ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/03/ovp7fi-sejarah-singkat-Rohingya-di-myanmar>

⁴ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41149698>

Mendekati tahun 2016, juga terjadi pembakaran desa-desa Rohingya oleh Militer dari Myanmar, yang disinyalir diperintahkan oleh Pemerintah Myanmar sendiri untuk mengusir mereka⁵. Bisa dirasakan dari masa lampau hingga masa sekarang pemerintah Myanmar memang berniat untuk melakukan penindasan terhadap kaum Rohingya, dan memang hal yang dikedepankan bukanlah agama. Tetapi mengenai perbedaan ras yang menyebabkan penindasan tersebut terjadi. PBB sudah menyebut serangan balasan dari militer terhadap etnis Rohingya pada Oktober lalu sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Militer Myanmar mengatakan mereka sebisa mungkin akan menahan diri tapi juga menegaskan 'punya hak untuk membela diri dari serangan-serangan teroris'. PBB mendefinisikan Rohingya sebagai salah satu dari minoritas agama dan bahasa dari Myanmar barat yang paling dipersekusi atau paling mendapat perlakuan buruk di dunia. Namun asal kata Rohingya, dan bagaimana mereka muncul di Myanmar, menjadi isu kontroversial. Sebagian sejarawan mengatakan kelompok ini sudah berasal dari ratusan tahun lalu dan lainnya mengatakan mereka baru muncul sebagai kekuatan identitas dalam seabad terakhir⁶.

Aung San Suu Kyi, sebagai pemimpin *de facto* Myanmar, telah banyak dikecam karena tidak mengeluarkan pernyataan atau mengakui krisis yang terjadi di Rakhine terhadap etnis minoritas Rohingya. Pelapor khusus PBB soal hak asasi manusia untuk Myanmar, Yanghee Lee mengatakan bahwa Suu Kyi berada dalam posisi yang sulit namun tetap mengkritiknya karena tidak mengecam kekerasan. "Dia terperangkap antara batu dan tempat yang keras, namun peneliti kira saatnya baginya untuk ke luar dari sana sekarang," kata Yanghee Lee⁷.

Seakan ini merupakan balasan buruk tanda terima kasih yang diberikan oleh Myanmar terhadap kaum Rohingya yang telah berjuang bersama selama peperangan berlangsung. Komunitas Rakhine merasa terdiskriminasi secara budaya, dieksploitasi secara ekonomi dan terpinggirkan oleh pemerintah pusat yang didominasi oleh etnis Burma. Dalam situasi ini, etnis Rohingya, oleh orang

⁵ Ibid.

⁶ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41149698>

⁷ Ibid.

Rakhine dianggap sebagai pesaing dalam perebutan sumber daya, sehingga menimbulkan ketegangan di negara bagian itu yang kemudian memicu konflik dari dua kelompok etnis tersebut⁸. Masalah agama, politik, dan ekonomi semuanya dipakai oleh pihak Myanmar untuk memulai konflik ini sehingga sangat sulit untuk melihat fokus dari masalah ini.

Dari yang bisa diperhatikan bahwa pemerintah Myanmar sendiri juga menyebabkan penindasan tersebut terjadi dan sepertinya tidak ada usaha untuk meredam hal tersebut. Sehingga masalah ini terjadi dan terjadi lagi secara berulang-ulang dan seperti lingkaran setan yang akan terus berputar di porosnya dan akan menyebabkan kekacauan demi kekacauan sehingga perlu dihentikan. Akan tetapi, semua kembali pada pihak pemerintah Myanmar karena mereka merupakan titik awal masalah tersebut berasal dan sekaligus sebenarnya solusi untuk kaum Rohingya bisa tinggal.

Peran media sendiri dalam kasus Rohingya merupakan salah satu bagian yang paling krusial, peran media dalam kasus ini yang menyebabkan propaganda terhadap berbagai pihak. Beberapa foto memperlihatkan foto yang bisa dikatakan sadis dan tidak pantas dipublikasikan kemasyarakat dan keasliannya masih diragukan misalnya beberapa foto merupakan manipulasi atau momen berbeda yang diubah kontennya oleh penulis atau penyebar berita tersebut yang kadang bias menyebabkan perpecahan diantara masyarakat dunia.

Apalagi di era teknologi yang kini semakin canggih banyak menyebabkan berita yang cepat tersebar sehingga perlu lebih teliti dalam menyaring berita yang ada. Kini bermunculan perang media sosial tentang warga etnis Rohingya karena kisah dari masing-masing pihak bersaing untuk saling mengalahkan. Peneliti sendiri dibombardir oleh berbagai foto yang menunjukkan kekejaman, yang diklaim memperlihatkan korban pembunuhan massal, namun sebagian besar foto tersebut sulit diverifikasi.

Mengapa sebagian foto tersebut sulit diverifikasi, karena banyak sekali foto yang tersebar di seluruh penjuru dunia dan banyak juga foto yang tidak ada

⁸ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41139727>

pemilikinya atau tidak jelas asal usulnya dan kurang dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga, bisa digunakan untuk membodohi para penerima berita yang informasinya kurang, atau memang internet masih sangat terbatas di wilayah mereka, sehingga mudah terprovokasi atau bahkan kaum tua yang buta teknologi sehingga bahkan tidak mengetahui kebenaran hal tersebut. Bahkan, di negara semaju Indonesia dalam bidang media sosial, masih bisa dikelabui oleh penyebar berita yang tidak bertanggung jawab dan menyebabkan perpecahan yang semakin parah, sehingga perlu diketahui bahwa pada dasarnya teknologi bisa membantu kita tapi bisa juga membunuh kita jika kita kurang cerdas dalam memilah.

Beberapa waktu lalu, ketika tim dari Komisi Hak Asasi Manusia PBB melakukan penelitian terhadap dugaan pelanggaran hak asasi di negara bagian Rakhine, mereka menolak menggunakan foto atau video yang tidak mereka ambil sendiri, karena sulitnya menilai keaslian materi tersebut. Laporan mereka merinci secara detail metodologi mereka dalam verifikasi. Namun temuan Komisi HAM PBB, akan adanya "*kekejaman luar biasa*" terhadap komunitas Rohingya, dan aksi yang menurut mereka bisa tergolong kejahatan kemanusiaan, ditolak oleh pemerintah Myanmar, yang kemudian menolak mengeluarkan visa bagi misi pencari fakta ke negara bagian Rakhine. Informasi yang telah kami kumpulkan, yang berasal dari berbagai sumber berbeda dalam situasi terbaru di negara bagian Rakhine, memperlihatkan sebuah gambaran jelas akan konflik serius dengan korban jiwa yang besar⁹.

Peran media massa pun sangatlah besar terhadap hal tersebut dikarenakan perlunya detil dan ketelitian dari informasi yang diambil untuk dipublikasikan kepada masyarakat apalagi ditambah juga dengan kepentingan politik yang dimasukkan di berbagai majalah atau koran yang bias dianggap 'titipan' dari berbagai pihak yang memiliki andil dan kepentingan dalam kasus ini. Sehingga, perlu disadari bahwa perlunya kita berhati-hati dalam memilah berita sehari-hari, agar tidak mudah terpengaruh dengan hal semacam itu. Karena di era digital sekarang berita mudah didapatkan sehingga jangan terlalu mudah percaya atas sebuah berita jika kita belum mengetahui 100% asal-usulnya. Karena pada

⁹ Ibid.

dasarnya media massa memiliki arti sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV¹⁰. Sedangkan fungsi dari media massa menurut McQuail (1994) adalah sebagai berikut:

1. Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia yang memperlihatkan hubungan kekuasaan dan memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.

2. Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif¹¹.

Sehingga bisa kita perhatikan bahwa manfaat dari media massa sendiri adalah memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat juga jelas atas sebuah peristiwa yang terjadi. Sedangkan yang terjadi disini adalah simpang siurnya pemberitaan mengenai Rohingya yang menyebabkan pemikiran masyarakat semakin buruk mengenai mereka, dan menyebabkan warga dunia semakin khawatir untuk menerima keberadaan kaum ini di negara mereka untuk memberikan tempat mengungsi dikarenakan pemberitaan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Maka dari itu perlu diketahui bahwa pemerintah juga perlu turun tangan agar kita mengetahui seberapa jauh media memengaruhi masyarakat dan memberikan sanksi terhadap yang melakukan pelanggaran.

Karena di era seperti ini hanya perdebatan kecil di media sosial saja bisa menciptakan sebuah permasalahan yang besar sehingga perlu diperhatikan dan diantisipasi supaya masyarakat memiliki wawasan luas agar tidak mudah terpengaruh. Persepsi yang umum tentang kasus Rohingya ini adalah masalah

¹⁰Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta Hal 56

¹¹.Mc.Quail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga, Jakarta Hal.75

agama dan ras saja, namun beberapa analisis yang dilakukan oleh Forum Demokrasi Asia Selatan (SADF) mengatakan bahwa politik dan ekonomi juga menjadi titik cambuk kelangsungan permasalahan ini sehingga perlu diteliti lebih mendalam kasus Rohingya¹² dan beberapa media yang berdampak pada kasus ini. Disini peneliti akan membahas mengenai konflik Rohingya dengan biksu Buddha di Myanmar yang dibahas di Majalah 'Time' yang berjudul "*The Face Of Buddhist Terror*" dan "*Asia's Shame: The Purge Of Rohingya*". Kedua majalah tersebut banyak menyebabkan pro dan kontra di seluruh dunia dan memberikan efek yang cukup berarti bagi mereka yang mendukung Rohingya atau juga mendukung kaum Buddha dengan menanggapi bahwa ini adalah propaganda yang diciptakan Amerika untuk memperkeruh suasana dan dianggap sebagai senjata politik untuk berbagai negara mencari celah di sela permasalahan ini.

Menuju tahun 2017 akhir, semakin gencar di media sosial atau di media massa, kasus Rohingya semakin mengkhawatirkan dan beberapa waktu lalu di Australia terjadi demonstrasi besar yang menuntut pemerintah Australia untuk turun tangan membantu Rohingya, hingga saat ini Tony Abbot mengatakan tidak akan menerima warga Rohingya sedikitpun untuk mengungsi ke daerah mereka. "*Australia will do absolutely nothing that gives any encouragement to anyone to think that they can get on a boat, that they can work with people smugglers to start a new life. I'm sorry. If you want to start a new life, you come through the front door, not through the back door.*"¹³ Bisa kita perhatikan disini ada sisi kemanusiaan yang dikesampingkan tapi di sisi lain juga sisi keamanan pun tetap perlu dijaga juga supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena stabilitas negara disini pun dipertaruhkan tidak bisa mempertaruhkan kepentingan minoritas diatas keamanan mayoritas, sehingga menurut peneliti diperlukan waktu untuk memberikan keputusan. Kembali lagi, bisa dipastikan pemerintah negara manapun pasti mencari berita atau informasi yang paling akurat dan bisa dipercaya untuk dijadikan standar untuk pengambilan keputusan.

12 <http://www.dw.com/id/Rohingya-di-myanmar-apa-yang-perlu-diketahui/g-40343623>

13 <https://www.theguardian.com/world/2015/may/21/nope-nope-nope-tony-abbott-says-australia-will-take-no-Rohingya-refugees>

Sehingga media akan sangat berpengaruh terhadap keadaan dunia kedepannya, apalagi dalam dunia internasional dimana hal tersebut tidak dapat dihindari ditambah era teknologi semakin maju dan semakin banyak *hoax* atau berita simpang siur yang dibuat untuk tujuan sebuah politik. Maka dari itu 'Time' sebagai majalah akurat yang dipercaya di dunia internasional perlu kita tinjau kebenaran berita dan informasi yang mereka miliki dan mereka informasikan kepada masyarakat luas terutama masyarakat internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam kasus ini peneliti hanya akan membahas propaganda yang dilakukan oleh majalah *Time* dan mungkin beberapa media lain yang berkesinambungan atau menghasilkan efek yang besar terhadap para pengungsi Rohingya sendiri sehingga menurut peneliti sangat diperlukan ketelitian dan kecermatan dan memberikan kesadaran pada masyarakat luas dan bagaimana dunia melihat para pengungsi Rohingya itu sendiri tidak akan melakukan observasi mengenai militer dan lainnya hanya akan berkutat di sekitar efek dan apa realita yang terjadi diluar sana.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana *Framing* yang dilakukan oleh *Time Magazine* terhadap Rohingya antara tahun 2012-2017?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini melihatnya kekerasan terhadap warga Rohingya oleh militer Myanmar menimbulkan kecaman dari berbagai negara, khususnya negara-negara di kawasan ASEAN, termasuk Indonesia. Aksi solidaritas digalang oleh berbagai elemen masyarakat. Mulai dari unjuk rasa di depan Kedubes Myanmar di Jakarta hingga penggalangan dana. Namun, tidak dipungkiri ada upaya dari kelompok-kelompok tertentu di tengah masyarakat yang mencoba memanipulasi

penderitaan etnis Rohingya untuk agenda politik domestik. Bahkan, kelompok-kelompok itu menyebarkan hoaks, mendiskreditkan pemerintah dan memupuk *senTimen* yang bisa menimbulkan konflik antarumat beragama.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bisa dirasakan ketika akhirnya masyarakat sadar bahwa ini bukan hanya masalah etnis dan agama saja tapi juga masalah politik dan ekonomi dan diharapkan bisa menjadi tolak ukur kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan ini dengan kepala dingin tentunya dan dapat menghindari hoaks yang beredar di luasnya masyarakat sehingga perlu ditinjau lebih mendalam yang akan peneliti bahas di kerangka pemikiran dan pendapat juga opini dari peneliti dan beberapa literatur yang membantu peneliti di bab selanjutnya.

1.4 Kajian Literatur

Dalam kajian ini peneliti akan membahas buku “Suara Etnis Yang Tak Boleh Bersuara” dimana dalam buku terbitan PIARA ini menceritakan sejarah asal usul Rohingya yang menjadi titik awal permasalahan etnis yang diangkat oleh pihak Myanmar. Betapa mereka tidak memiliki suara yang kuat untuk membela kaum mereka sendiri, sehingga mereka sangat tertindas dan terpojok ketika harus berhadapan dengan pemerintahan dan juga pihak dalam negeri mereka sendiri yang berusaha untuk mengusir mereka dengan berbagai alasan yang menurut peneliti sangat tidak manusiawi. Terjadinya kekerasan secara fisik dan mental yang dilakukan oleh tentara Myanmar menyebabkan mereka semakin tertindas dan tertekan sehingga menurut peneliti diperlukan tangan PBB yang turun langsung ke lapangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Benar saja apa yang terjadi di lapangan memang semakin global ketika masalah Rohingya mulai melakukan pengungsian melalui beberapa negara yang berada di Asia Tenggara dan mengalami beberapa penolakan yang sangat keras. Hal tersebut menciptakan masalah baru bagi ASEAN yang merupakan komunitas beberapa negara yang bersatu pun tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut

hingga Amerika dan Eropa hingga Australia pun mengalami masalah yang sama ketika harus berhadapan dengan Rohingya.

Kaum ini memang tersiksa dan tertindas tapi merupakan beban negara mereka sendiri yaitu Myanmar, sehingga menurut peneliti alangkah lebih baik apabila negara bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan tempat atau wilayah yang dipisahkan agar mereka dapat hidup tentram dan damai terpisah dari warga asli Myanmar yang merasa perbedaan etnis adalah sebuah masalah atau ancaman keamanan negara. Hal lain yang perlu diperhatikan lagi adalah pemerintah Myanmar harusnya sadar bahwa negara mereka adalah negara berkembang sehingga sangatlah perlu ditelaah kembali bahwa mereka masih bergantung pada negara maju. Ketika permasalahan ini menjadi global maka akan ada beberapa negara yang berpotensi untuk memutuskan hubungan kerja sama dan sejenisnya yang akan merugikan pihak Myanmar sendiri. Karena apa yang telah terjadi dianggap beban dan dihindari oleh negara lain dan karena ada kemungkinan pelanggaran HAM atau bahkan dianggap sebagai genosida terhadap warganya sendiri yang akan menyebabkan kontroversi yang akan menjadi bumerang bagi Myanmar kedepannya di dunia internasional.

Selanjutnya peneliti akan melakukan review beberapa bacaan dari majalah *Time Magazine* edisi '*Buddhist The Face Of Terror*' dan dalam majalah ini terdapat beberapa bacaan dimana kebencian yang ada di dalam negara atau internal merupakan masalah agama yang dipicu dengan konflik antar etnis dan berujung pada penyerangan terhadap biksu Buddha. Peristiwa tersebut menciptakan konflik baru antara mereka, beberapa artikel yang peneliti temukan pun memang agak menyerang terhadap agama Buddha sendiri sehingga menyebabkan kemarahan pihak Myanmar akan tetapi bisa kita saksikan sendiri melalui wawancara yang dilakukan beberapa media terhadap pihak Buddha di Myanmar memang mereka sangat panas dan membenci kaum Rohingya yang mayoritas Muslim, mereka pun memiliki sudut pandang tersendiri mengenai hal tersebut dimana mereka merasa kaum minoritas ini berusaha menindas mereka.

Sedangkan apa yang terjadi di lapangan sangat berbeda dengan apa yang banyak diucapkan oleh pihak Rohingya yang merasa bahwa mereka diserang

tanpa alasan ditambah lagi media dunia yang memojokkan kaum Buddha di Myanmar dan 50%-60% foto yang beredar kebanyakan merupakan hoax atau rekayasa belaka yang memperkeruh suasana negara Myanmar sendiri, sehingga perlu kita tinjau juga secara psikologis pastinya sebagai kaum Buddha di Myanmar.

Bahkan penganut agama Buddha di Myanmar merasa tertekan karena dunia memberikan wajah yang buruk terhadap agama mereka apalagi pimpinan Buddha sendiri yang menjadi wajah kekejaman yang dipamerkan pada dunia sehingga citra negara dan agama tersebut menjadi sebuah ancaman bagi kemanusiaan. Padahal, belum tentu semua yang diberitakan mewakili ratusan orang yang memiliki pola pikir yang tidak mewakili sama sekali dari apa yang kita lihat. Beberapa artikel di majalah tersebut membahas hal sensitif yang bisa menyebabkan perpecahan seperti perbedaan yang memisahkan cara ibadah mereka dan juga apa saja yang dilakukan oleh pihak Buddha yang sering melakukan penyerangan terhadap Myanmar. Namun dibalik semua itu majalah ini berusaha mencari jalan tengah yang baik untuk Myanmar sendiri sehingga perlu ditinjau kembali semua hal yang bersangkutan dengan etnis dan agama apakah ini murni merupakan perbuatan mereka atautah ini hanya rekayasa pemerintahan yang digunakan untuk mengusir Rohingya dari negara mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori yang peneliti gunakan adalah *framing*, yaitu teknik yang digunakan jurnalis untuk melahirkan wacana yang akan ditangkap oleh khalayak. Secara praktis, *framing* bisa dilihat dari cara wartawan atau media memilah atau memilih bagian dari realitas dan menjadikannya bagian yang penting dari sebuah teks berita (Scheufele, 1999). Dengan kata lain *framing* berita menyangkut beberapa momentum yang direkap dalam media dan dijadikan sebuah hal yang paling menonjol dalam pemberitaan, dengan harapan ada yang terpancing dengan pemberitaan tersebut¹⁴.

¹⁴ Jurnalisme Dasar Pandung Praktis Para Jurnalis.

Konsep *framing* menekankan pada bagaimana sesuatu hal, dalam konteks ini adalah peristiwa atau kejadian yang disajikan kepada *audience* mampu memengaruhi proses penilaian mereka tentang bagaimana mereka akan memproses informasi tersebut (Entman, 1993). Secara teknis, jurnalis tidak mungkin melakukan *framing* seluruh bagian kejadian berita, hanya bagian-bagian penting yang di anggap akan menarik perhatian *audience* (*happening*) serta aspek yang Ingin diketahui oleh khalayak masyarakat¹⁵. Fungsi utamanya ialah memengaruhi persepsi khalayak akan isu yang disajikan, bagaimana mereka harus berpikir terhadap isu tersebut (Entman, 1993). Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam *framing*:

1. *Defining Problem*, yaitu mendefinisikan masalah dengan pertimbangan yang sering kali didasari oleh nilai kultural yang berlaku umum yang akan penulis bahas di Bab 3 mengenai sejarah dan mengapa kejadian Rohingya tersebut terjadi.
2. *Diagnosis Causes*, yaitu mendiagnosis permasalahan dengan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang terlibat dalam permasalahan, disini peneliti akan bahas di Bab 4 yang akan membahas sudut pandang dari beberapa pihak yang berperan dan bersangkutan.
3. *Making Judgement* dan *Suggesting Remedies*, yaitu memberikan penilaian moral terhadap akar permasalahan dan efek yang ditimbulkan lalu memberikan solusi dengan menunjukkan perlakuan tertentu dan dugaan efek yang mungkin terjadi yang sebagian akan dipaparkan di Bab 4 juga Bab 5¹⁶.

1.6 Metoda Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metoda Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode yang bersifat kualitatif dan secara deskriptif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti kondisi obyek dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif

¹⁵ Ibid

¹⁶ Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis.

berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam penelitian ini. Dengan langkah-langkah metode Heuristik yang terdiri dari mengumpulkan data-data kemudian menginterpretasi sumber untuk memunculkan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk memahami sejarah obyek dan metode histografi dimana fakta-fakta sejarah akan diseleksi dan disusun secara kronologis dan sistematis. Penelitian ini juga memperhatikan sebab-akibat antar obyek.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Disini berupa data primer yaitu artikel dari majalah *Time* itu sendiri dan akan berkelanjutan dengan studi kasus yang nyata dan ada di sekitar kita sehingga sangat berguna untuk nantinya lebih mendalami framing apa yang dilakukan oleh *Time* sehingga menyebabkan kontroversi dan data sekunder yang berupa data dari kedutaan Myanmar dan Bangladesh yang akan membantu peneliti lebih melihat ke dalam mengenai kasus Rohingya sendiri sehingga sangat diperlukan pendalaman kasus yang lebih mendalam dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sehingga teori yang peneliti gunakan bisa diimplementasikan terhadap keadaan politik dan sosial yang terjadi di Myanmar dan Bangladesh tersebut sehingga sangat diperlukan dalam pembahasan skripsi ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada bab 2 nanti peneliti akan membahas mengenai beberapa hal yang akan semakin mendalam seperti bagaimana respon masyarakat luas mengenai fenomena dan bagaimana majalah *Time* sendiri bisa mempengaruhi masyarakat dunia dalam melihat kasus Rohingya dan bagaimana pemikiran mereka terhadap Rohingya. Sehingga kita bisa melihat efek dan mencari setidaknya kebenaran dari majalah tersebut agar mungkin bisa berguna bagi masyarakat luas.